



p-ISSN: 2774-7999 e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Relevansi Pemahaman Islam Madzhab Ciputat & Himpunan Mahasiswa Islam Terhadap Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Dan Gerakan Pemikiran

Samudra Eka Cipta¹, Taufan Sopian Riyadi²

¹Program Sarjana Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, ²Program Sarjana Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia

samudra.eka@student.upi.edu augustri297@gmail.com

Abstract

During the 1980s it was an important beginning in the history of the Islamic Student Movement in Indonesia. This period is known as the beginning of the rise of thought among academics. This was supported by the application of the Single Principle of Pancasila by the New Order government as an effort to Islamize through various policies. Of course, this policy has been responded by academics and students in various Islamic universities. IAIN Jakarta became the epicenter of the development of the Islamic thought movement. Many prominent scholars such as Azyumardi Azra, Dawam Rahardjo, and Nurcholis Madjid and several other figures were movers. For the efforts carried out by the figures mentioned, then it is known as the Islamic School of Ciputat. At present the development of the Ciputat School is inseparable from the HMI (Islamic Student Association) because most of the driving figures are HMI alumni. This research has several problem formulations including, 1) how is the political development of the New Order related to the relations between Islam and the State? 2) what is the view of the Ciputat School of Islam?

Keywords: *Ciputat Madzhab, Islam, HMI*

Abstrak

Selama periode 1980an menjadi awal penting dalam sejarah Gerakan Mahasiswa Islam di Indonesia. Periode tersebut dikenal sebagai awal kebangkitan pemikiran dikalangan akademisi. Hal tersebut didukung dengan penerapan Azas Tunggal Pancasila oleh pemerintah Orde Baru sebagai upaya deislamisasi melalui berbagai kebijakannya. Tentunya kebijakan tersebut mendapat respon oleh para akademisi dan mahasiswa di berbagai universitas islam. IAIN Jakarta menjadi episentrum dari perkembangan pergerakan pemikiran Islam. Banyak cendekiawan-cendekiawan terkemuka seperti Azyumardi Azra, Dawam Rahardjo, Harun Nasution dan Nurcholis Madjid serta beberapa tokoh lainnya merupakan *penggerak*. Atas usaha yang dilakukan tokoh-tokoh yang disebutkan maka dikenal sebagai *Islam Madzhab Ciputat*. Saat ini perkembangan *Madzhab Ciputat* tidak terlepas dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dikarenakan kebanyakan dari tokoh-tokoh penggerak merupakan alumnus HMI. Penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah diantaranya, 1) bagaimana perkembangan politik Orde Baru terkait dengan relasi Islam-Negara? 2) bagaimana pandangan Madzhab Ciputat tentang Islam? 3) bagaimana orientasi HMI terkait dengan ke-Indonesiaan

Kata Kunci: *Madzhab Ciputat, Islam, HMI*

Pendahuluan

Perkembangan politik selama kurun waktu 1970-1980 yang sering mengalami gejolak politik membawa pengaruh bagi kalangan akademisi. Kalangan akademisi kemudian melakukan pembaharuan pada gagasan sebagai upaya untuk memajukan cara berpikir mereka terkait realitas yang ada. Dalam bidang keislaman mereka kemudian

mendirikan madzhab-madzhab yang berusaha memodernisasikan cara pandang umat Islam dalam memahami ajaran ke-Islaman baik secara kontekstual maupun konseptual.

Kebijakan Pemerintah Orde Baru terkait dengan penerapan politik azas tunggal Pancasila telah memberikan warna baru sekaligus tantangan bagi Umat Islam dalam melaksanakan partisipasi umat Islam pada bidang politik. Penerapan Azas Tunggal Pancasila disebabkan karena buntut panjang dari kasus yang terjadi di Indonesia mulai dari peristiwa G30 September 1965 hingga peristiwa Woyla dan konflik antara Massa pendukung PPP dengan Golkar menjadikan alasan diterapkannya kebijakan tersebut. Penerapan Azas Tunggal Pancasila juga menimbulkan pro dan kontra terhadap pelaksanaannya. Ketua PBNU saat itu As'ad Syamsul Arifin menanyakan langsung kepada Soeharto di kediamannya Jalan Cendana terkait bentuk konkret dari pelaksanaan kebijakan tersebut (Makin, 2016, hlm. 293). Bahkan di dalam internal HMI terjadi pertentangan sehingga kelompok HMI yang menginginkan HMI MPO (HMI Majelis Penyelamatan Organisasi) sedangkan HMI DIPO yang saat itu bersekretariat di Jalan Diponegoro menjadikan HMI sebagai pola ideologi kekuatan baru. Pemerintah Orde Baru juga menerapkan P4 (Program Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) sebagai kekuatan baru Orde Baru dalam upaya deislamisasi pada bidang pendidikan. Sebagai contoh pengadaan Buku Teks Sejarah Nasional Indonesia yang mana materi yang diajarkannya hanya mengajarkan tentang nasionalisme versi baru dan lebih mementingkan kepentingan Orde Baru dalam historiografi Indonesia hanya sedikit yang memunculkan peran sosok tokoh-tokoh Islam maupun organisasi-organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, maupun Persis. Menurut David Brouchier (2014, hlm. 191) mengatakan bahwa penerapan P4 pada dasarnya hanya merupakan instruksi pemerintah Orde Baru kepada Pegawai Negeri Sipil yang disesuaikan dengan GBHN (Garis Besar Haluan Negara). Menariknya adalah ketika diberlakukannya P4 tegasnya merupakan bentuk kebijakan yang mengajarkan cara budaya sopan santun sebagai gambaran budaya Orang Jawa.

IAIN sebagai salah satu institusi pendidikan muslim terbesar saat itu berusaha untuk melakukan dobrakan pemikiran dengan adanya upaya modernisasi pemikiran Islam sebagai buntut atau dampak yang dihasilkan dari kebijakan Masa Orde Baru. Banyak kemudian tokoh-tokoh dari IAIN memperkenalkan gagasan mengenai modernisasi baik pada bidang pendidikan Islam maupun secara doktrin yang sifatnya kontekstual. Madzhab tersebut dikenal dengan Madzhab Islam Ciputat.

HMI sebagai massa kekuatan politik kampus saat itu menerima Madzhab Ciputat sebagai pusat gerakan kemahasiswaan. HMI menganggap sebagai bentuk kekuatan politik mengingat terjadinya haluan HMI yang lebih menginginkan pada bidang politik praktis karena dianggap sebagai sesuatu yang menjanjikan ketimbang nilai-nilai tradisi keislaman dan nilai-nilai keilmuan keislaman. Nilai Dasar Perjuangan tentunya memiliki keterkaitan antara HMI dengan Madzhab Ciputat yang saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya yang sama-sama menginginkan cara berpikir yang moderat sebagai upaya untuk menghindari cara berpikir sempit yang akan berujung pada budaya takfiri (yakni

budaya saling mengkafirkan satu dengan lainnya) yang merupakan sesuatu yang tidak diajarkan dalam Islam.

Kerangka teori yang dikembangkan pada penelitian ini yakni: 1) madzhab, dan 2), Gerakan. Pertama, madzhab secara bahasa *mahalludzdizhab*. Ada juga itu di *Mu'jamulLughah*, *Mu'jamfilMusthalahatwalFuruqal-Lughawiyah*, *Al-Kafawi* namanya. Madzhab dibagi menjadi tiga yakni madzhab sebagai keyakinan, madzhab sebagai aturan keislaman, dan madzhab sebagai metode. Ketiga pengertian tersebut saling ketergantungan satu sama lainnya. Madzhab sebagai keyakinan adalah madzhab yang diyakini secara menyeluruh termasuk pada doktrin dan tradisi yang dilakukan oleh para imam terdahulu. Madzhab sebagai aturan keislaman menyangkut pada masalah fiqh terkait penginterpretasian kepada suatu ajaran islam. Sedangkan madzhab sebagai metode yakni cara memahami terhadap maksud atau inti ajaran yang disampaikan berdasarkan pada pemahaman imam. Secara teori Islam digolongkan kedalam empat madzhab yakni Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafii. Keempat imam tersebut memiliki cara ijtihad yang berbeda-beda namun masih dalam satu koridor yakni AhlusSunnah Wal Jamaah dengan mengedepankan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama. Sedangkan terdapat golongan lain yakni Syiah yang diyakini juga memiliki beberapa madzhab yang sangat tergantung pada pola ajaran imam seperti Alawiyah, Zaidiyah, Imamiyah (12 Imam), dan Ja'fariyah. Dalam sejarah perkembangan madzhab pada sejarah peradaban islam dibagi menjadi tiga yakni madzhab khawarij yang terkenal dengan gerakan pemahaman takfiri, madzhab mukhtazila yakni madzhab yang cenderung liberal dan madzhab mur'jiah sebagai madzhab yang cenderung moderat. Ketiga madzhab tersebut didasarkan atas metode terkait dengan pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran islam.

Kedua, mengenai gerakan secara pengertian gerakan merupakan pola atau alur yang sering mengalami kedinamisan sehingga berdampak pada masyarakat. Dalam sejarah Indonesia gerakan pemuda sebagai pihak kritis dalam menentang kebijakan pemerintah dari masa ke masa. Diawali dengan masa Kemerdekaan Indonesia yang mana terjadinya perbedaan pandangan antara golongan tua dengan golongan muda. Golongan muda yang kala itu dipimpin oleh Sjahrir menghendaki agar kemerdekaan Indonesia segera untuk dilakukan sedangkan golongan tua hanya menunggu peretujuan Jepang. Di Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia para golongan pemuda mendirikan Tentara Pelajar sebagai kekuatan militer dikalangan anak muda dalam menghadapi Agresi Militer Belanda. Kemudian dilanjut menjelang Masa Orde Baru terjadinya demonstrasi yang dilakukan oleh kaum pemuda dan mahasiswa dalam bentuk TRITURA (Tiga Tuntutan Rakyat). Terakhir di Masa Orde Baru sering terjadinya gejolak politik yang mengakibatkan seluruh pemuda melakukan sebuah gerakan baik secara politik maupun pemikiran. Berbagai peristiwa yang terjadi selama Masa Orde Baru para golongan muda selalu dihadapkan oleh paramiliter sebagai benteng utama Orde Baru. Hampir tidak mungkin para mahasiswa dan golongan muda menembus benteng pertahanan tersebut. Namun perjuangan mahasiswa telah mengalami masa puncaknya hingga Masa Reformasi dimana Mahasiswa berhasil menumbangkan kekuasaan Orde Baru yang telah berjalan hampir tiga dasawarsa.

Metode Penelitian

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggung jawaban. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan. Juga menggunakan metodologi historis sebagai pengembangan kajian.

Studi analisis bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangkanketerangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.

Metode lain yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. juga menggunakan metode historis untuk melihat perkembangan pembelajaran sejarah di Indonesia dengan melihat peristiwa berejarah di Indonesia. Menurut Helius Sjamsuddin (2015. hlm. 30), mengatakan bahwa metode historis diawali dengan tahapan pengumpulan data, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai kerangka berpikir dalam suatu penelitian yang sifatnya historis. Hal tersebut sebagaimana merujuk pada pernyataan Ismaun (2016. hlm. 20) yakni, penelitian sejarah memiliki tahapan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Pembahasan

Penerapan Politik Azas Tunggal Pancasila Sebagai Tantangan Bagi Umat Islam

Masa Orde Baru dimulai sejak tahun 1967 tiga tahun setelah Gerakan 30 September 1965. Orde Baru telah meninggalkan jejak politik termasuk pada kebijakan yang mewajibkan seluruh organisasi atau paratani politik harus memiliki orientasi ke-Indonesiaan, kebijakan yang dimaksud adalah Kebijakan Azas Tunggal Pancasila. Keputusan penetapan kebijakan Azas Tunggal Pancasila berdasarkan UU. No. 3/1985 yang semua organisasi partai politik harus secara *legowo* dalam menerima keputusan tersebut apabila tidak maka sebagai konsekuensinya harus dibubarkan. Soeharto saat itu berusaha untuk meyakinkan kepada Organisasi Islam. Pemerintah Orde Baru segera melakukan berbagai pendekatan dengan pimpinan organisasi muslim seperti NU dan Muhammadiyah untuk memberikan keyakinan tentang penerapan kebijakan tersebut. Menteri Agama Munawir Sjadzali dan Menko Polkam Surono terlibat dalam sosialisasi tersebut. Munawir Sjadzali melakukan sosialisasi disaat rapat dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Menurut Munawir Sjadzali (1983) (dalam Matanasi, 2017) dalam bukunya *Partisipasi Umat Islam Dalam Pembangunan Nasional*, mengatakan penerapan konsep Azas Tunggal Pancasila sama halnya dengan prinsip demokrasi yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW melalui peristiwa Piagam Madinah ketika melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Tentu apa yang ditafsirkan oleh pemerintah Orde Baru merupakan sebagai upaya untuk mendapatkan suara dari kalangan muslim. Banyak organisasi yang mendukung penerapan Azas Tunggal Pancasila namun tidak sedikit yang menolak penerapan tersebut. Seperti yang menimpa organisasi PII (Pelajar Islam Indonesia) pimpinan Delia Noer, Sjarifuddin Prawira Negara, dan A.M. Fatwa menolak dengan keras kebijakan tersebut yang berujung pada dibubarkannya PII.

HMI secara organisasi penuh mendukung kebijakan tersebut akan tetapi diantara kader satu dengan lainnya saling berseteru mengenai arah kelanjutan dari HMI. Tahun 1986 terpecahlah HMI dengan HMI Dipo dan MPO, HMI MPO (Majelis Penyelamatan Organisasi) tetap menjalankan idealismenya sebagai organisasi Islam seperti apa yang dicita-citakan oleh Lafran Pane pendiri HMI. Ketika mengadakan kongres di Padang HMI Dipo memberikn pernyataan bahwa mereka telah menerima Azas Tunggal Pancasila juga karena alasan untuk menyelamatkan HMI dari ancaman pembubaran oleh rezim Orde Baru. Setelah penerimaan azas tunggal itu, HMI yang bermarkas di Jalan Diponegoro sebagai satu-satunya HMI yang diakui oleh negara. HMI MPO menolak keras dengan hasil rapat kongres di Padang terkait penerimaan Azas Tunggal Pancasila maka HMI MPO mendirikan formatur kepengurusan baru dengan menjadikan M. Saleh Khalid sebagai ketua pertama dari MPO(*Khotimah*. 2009, hlm. 10).

Dalam bidang politik ketika Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ketika diterapkannya Azas Tunggal Pancasila organisasi partai politik tersebut merupakan gabungan dari beberapa partai politik seperti Partai Nahdatul Ulama, Permusi, Partai Tarbiyah Indonesia, dan Partai Serikat Islam Indonesia. Masa awal pembentukan PPP tidak diperkenankan untuk menggunakan simbol-simbol sebagai identitas partai tersebut. Sebagai contoh menggunakan gambar ka'bah sebagai simbol partai tersebut hingga tahun 1993. PPP menjadi rival utama Golkar ketika Sarwono Kusumatmadja yang saat itu selaku Sekretaris Jenderal Golongan Karya mengatakan "tingkah laku PPP lebih Golkar dari Golkar" (Haris, 1991, hlm. 2). Pernyataan tersebut dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap PPP hingga menimbulkan perseteruan baik kalangan elit partai maupun kalangan masyarakat yang meruakan simpatisan keduanya.

Menjelang akhir kekuasaan Orde Baru, Soeharto berusaha untuk menjaga jarak SoedjonoHoemardani selaku mitra dalam hal masalah kejawen. Sejak awal Masa Orde Baru hubungan Soeharto dengan Kelompok Kejawen sangat begitu erat namun ketika SoedjonoHoemardani meninggal beberapa hari setelahnya Soeharto menunaikan ibadah haji. Kalangan anti terhadap Soeharto mengatakan keberangkatan Soeharto ke Mekkah dala rangkai ibadah haji sebagai permainan politik (Wanandi, 2014, hlnm. 355). Sepulangnya dari ibadah hanji, Soeharto segera melakukan maneuver politik baru dengan memanggil seluruh cendekiawan Muslim termasuk B.J. Habibie juga terlibat didalamnya untuk membentuk ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Soeharto

kemudian merestui Habibie itu menjadi ketua ICMI pertama. Ketika ICMI akan mengadakan simposium pertama pada 28 Desember 1990 di Surabaya empat hari menjelang acara, aparat keamanan menyoal pembentukan organisasi tersebut. ICMI, menurut Pemda Surabaya harus diwaspadai bahkan selama kegiatan tersebut berlangsung dijaga dengan ketat oleh aparat keamanan. Tapi Abdul Aziz Hosein yang saat itu sebagai penyelenggara acara mengatakan bagaimanapun ICMI akan terbentuk karena presiden sudah menyetujui dan AD/ART-nya sudah disusun.

Lebih dari itu, implikasi dari pemikiran tersebut ternyata telah merubah kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap umat Islam tahun 1991. Pemerintah Orde Baru menjelang akhir kekuasaannya agak melunak terhadap resistensi dan kritikan yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim juga mahasiswa dan organisasi muslim lainnya. Soeharto telah melakukan banyak perubahan dalam kebijakannya yang semula melarang umat muslim menggunakan 'identitas' kemudian diperbolehkan kembali umat Islam dalam menjalankan aktifitas perpolitikannya Sebagai bentuk akomodatif sebagai kebijakan Orde Baru menjelang akhir kekuasaannya dapat terlihat dalam empat bidang yaitu akomodasi struktural, legislatif, infrastrukural, dan kultural. Dalam bidang struktural, bentuk akomodasi yang paling mencolok adalah direkrutnya para pemikir dan aktivis Islam politik generasi baru ke dalam lembaga-lembag eksekutif (birokrasi) dan legislatif negara. Adapun akomodasi legislatif dapat dilihat dari produk undang-undang atau peraturan yang agak "berpihak" kepada Islam. Sementara akomodasi infrastructural adalah dibangunnya beberapa bangunan sebagai "proyek kegamamaan" dan adanya pengakuan pemerintah terhadap keberadaan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Terakhir, akomodasi cultural dimana para pejabat sudah mulai memakai idiom-idiom Islam dalam acara kenegaraan. Kajian lanjutan tentang hal tersebut dapat dibaca dalam karya Abdul Azis Thaba, Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru dan buku Aminuddin, Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia.

Berdirinya IAIN Jakarta Sebagai Tonggak Awal Diperkenalkannya Islam Madzhab Ciputat

Pada tahun 1957 Kementerian Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Ciputat. Tujuan awal didirikannya ADIA adalah untuk menghasilkan tenaga keagamaan yang nantinya akan dipekerjakan di Kementerian Agama. ADIA kemudian dileburkan menjadi IAIN pada tahun 1960, peleburan menjadi IAIN membuat status ADIA menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) dan sudah tidak terikat dengan kedinasan. Menjadikan IAIN Jakarta berstatuskan universitas setingkat perguruan tinggi. IAIN Jakarta pada tahun 1963 mendirikan dua fakultas baru yakni Adab dan Humuniora sebagai upaa untuk menyinkroniskan antara pendidikan berbasis agama dengan berbasis ilmiah.

Seiring dengan didirikannya fakultas baru di IAIN Jakarta organisasi-organisasi ke-Islaman tumbuh subur di dalamnya seperti HMI dan PMII. Kedua organisasi tersebut masing-masing memiliki perannya. HMI yang berbasis kemoderatnya sedangkan PMII berbasis keislamannya. Satiman yang saat itu menjadi Menteri Agama pada masa Kabinet

Hatta mengungkapkan bahwa lembaga perguruan Islam memiliki peran penting dalam mencetak intelektual muslim sekaligus sebagai upaya kooperatif dalam menjalankan aktifitas politik untuk meraih hati simpatisan Umat Islam dalam berpolitik.

Selama periode 1960-1970 menjadi awal kemunduran Umat Islam seiring dengan gejolak politik yang mempengaruhi suara Umat Islam dalam berpolitik juga diberlakukannya Azas Tunggal Pancasila pada Masa Awal Orde Baru. Namun ketika terjadinya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Mahasiswa dengan tuntutan Tritura yang mana didalamnya terdapat kepentingan Militer dan Orde Baru seluruh mahasiswa dikerahkan termasuk mahasiswa dari IAIN Jakarta untuk melakukan protes terhadap Soekarno. Tidak ketercuali HMI yang ikut terlibat didalamnya seperti Akbar Tanjung kala itu dengan terang-terang menentang politik Orde Lama.

Namun secara kelembagaan IAIN Jakarta saat itu kurikulum yang diajarkan masih sangat dikhotomis (hanya pada pembelajaran yang berbasis Agama). Menteri Agama Mukti Ali memandang IAIN tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan Hatta dan Satisman kala menjadi Perdana Menteri dan Menteri Agama. Metode pembelajaran yang diajarkan juga sangat sederhana dengan metode pembelajaran yang sifatnya satu arah. Penggunaan kitab-kitab klasik menjadi referensi utama dalam pembelajaran yang diterapkan oleh IAIN kala itu. Tahun 1971 Mukti Ali sempat membubarkan IAIN dengan alasan yang telah disebutkan, namun IAIN kembali bangkit dari keterpurukan dan melakukan rombakan secara besar-besaran terutama berkenaan dengan pola pendidikan yang diterapkan. Dari sejak itulah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kembali kepada khithah awal berdirinya, dan hingga sekarang Islam yang diajarkannya di Perguruan Tinggi telah membentuk semacam Islam mazhab Ciputat. Perkembangan Mazhab Ciputat telah mengalami masa kejayaan pada tahun 1979-1987 ketika munculnya beberapa intelektual muslim dari kalangan IAIN. Nurcholis Madjid menjadi tokoh utama alam perkembangan aliran ini.

Karakteristik Islam Madzhab Ciputat

Islam mazhab Ciputat ingin tetap berada pada karakter Islam yang original sebagaimana yang dijumpai dalam al-Qur'an. Yaitu Islam yang berpegang teguh pada spirit wahyu al-Qur'an dan al-Sunnah, yaitu tentang ajaran yang mengajarkan spirit keislaman terkait agama, amal, dan sikap. Keseluruh komponen apabila dapat dijalankan dengan baik maka mencapai pada titik pada mak'rifatullah (puncak tertinggi pada ketauhidan. Sehingga hal inilah yang menjadi acuan penting bagi apa yang telah dicita-citakan dalam pandangan Islam Madzhab Ciputat. Namun perlunya perkembangan ilmu dan teknologi dapat terbuka sebagai pendukung dalam penerapan ajaran tersebut. Seyogyanya Madzhab Ciputat dikenal sebagai ajaran yang menghargai akal sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan secara maksimal, bersikap terbuka (inklusif), moderat, toleran, rasional (mencari makna dan hikmah, serta faktor-faktor yang bisa diterima akal) atas sebuah ajaran atau fenomena sosial, memahami sunnatullah sebagai takdir Tuhan yang tidak dapat diubah, namun dalam waktu yang bersamaan manusia diberikan kebebasan untuk berkreasi (berikhtiar) dalam batas-batas sunnatullah (takdir)

tersebut, dan tidak memilih paham takdir yang membawa akibat sikap fatalistik, jumud, beku, pasrah dan menyerah, mengandalkan Tuhan tanpa usaha, sebagaimana yang dijumpai dalam masyarakat Islam tradisional, berbicara berdasar data (berbasis *research*), menghargai pendapat orang lain, dan memandang mazhab sebagai kumpulan hasil olah pikir (ijtihad) yang tidak pernah final, dan karenanya dapat diperbaharui setiap saat. Karakter berfikir keislaman yang utuh, komprehensif dan integrated dari berbagai sudut pendekatan (*multiapproaches*): normatif, teologis, spiritual, moral, sosiologis, antropologis, historis, filosof, kultural, dan sebagainya. Islam yang seperti itulah yang nampaknya dianut oleh Islam mazhab Ciputat. Yaitu Islam yang menampilkan wajah yang utuh, komprehensif, holistik, dan integrated dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Madzhab Ciputat diambil dari sebuah kecamatan di Tangerang Selatan. Ciputat merupakan tempat kampus IAIN Jakarta atau Kampus UIN Syarif Hidayatullah didirikan. Dimasa awal perkembangan madzhab ini sangat disenangi oleh kalangan muda yang menganggap sebagai bentuk keprogresifan dalam perkembangan pemikiran intelektual muslim di Indonesia (Madjid, dkk. 1999, hlm. 55).

Perpaduan Wahyu dan Akal sebagai Titik Tolak Pemikiran Islam Mazhab Ciputat

Islam Mazhab Ciputat merupakan salah satu kelompok pemikiran ilmu keislaman yang cukup berpengaruh di Indonesia. Mazhab Ciputat merupakan kelompok yang dalam perkembangannya mengedepankan perpaduan wahyu dan akal sebagai basis pedoman dalam hidup beragama. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam Islam.

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy* yang berarti suara, api dan kecepatan. Selain itu, *al-wahy* juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Selanjutnya *al-wahy* mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat atau apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi. Dengan begitu wahyu dapat diartikan sebagai penyampaian sabda Tuhan, yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman, kepada orang pilihan-Nya untuk disebarkan kepada umat manusia sebagai pengangan hidup. (Nasution, 1986, hal. 15).

Sementara itu, kata akal berasal dari bahasa Arab *al-ʿaql*, dalam kamus-kamus Arab, kata *ʿaql* berarti mengikat atau menahan, pengikat serban misalnya, disebut *ʿiqal*, menahan orang dipenjara disebut *aqil*. Dalam Al-Qur'an, kata *aqil* hanya terdapat dalam bentuk kata kerja, misalnya *aqolu*, *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qiluna*, dan *ya'qiluba*, semuanya mengandung arti paham atau mengerti. Abu al-Huzail mengatakan bahwa akal merupakan daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda atau dari yang lain. Sementara itu, Muhammad Abduh memberikan pengertian akal sebagai suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan karena itu akal-lah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa (Nasution, 1986, hal. 44).

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang diciptakan berbekal akal pikiran. Akal menjadi faktor pembeda antara manusia dan makhluk lain-Nya. Potensi akal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas. Harun Nasution berpendapat bahwa sumber utama ajaran Islam selain dari kitab suci adalah akal manusia. Akal memiliki kedudukan tinggi sehingga Islam menjadi agama yang rasional (Sumitro, 2014:38).

Meski demikian akal tidak bekerja sendiri dalam memahami ayat-ayat Allah Swt, baik ayat-ayat yang tersurat maupun ayat-ayat yang tersirat. Para pemikir besar Islam lahir dari proses aktualisasi akal pikiran. Beberapa diantaranya seperti Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Kindi, Ibnu Tufail dan lain-lain, memiliki pandangan yang luas, terbuka dan rasional hingga menghantarkan Islam pada masa keemasan. Namun, di samping itu, kejumudan dalam berpikir, sikap tidak mau menggunakan akal dalam proses beragama menjadi titik awal bagaimana Islam mengalami kemunduran (Nasution, 2014, hal. 174).

Gagasan Harun Nasution tentang perpaduan wahyu dan akal menjadi landasan bagaimana kehidupan keislaman di Indonesia di masa depan dibangun. Menurutnya keislaman yang berkembang di Indonesia cenderung fatalis. Islam di Indonesia menurutnya condong kepada pemikiran asy'ariyah yang lebih kaku. Harun lebih sepekat terhadap pemikiran rasional mu'tazilah. Pemikiran rasional, filosofis yang tidak begitu saja menerima dogma keagamaan yang berlaku (Suminto, 2014, hal. 61).

Bagi Harun, mempergunakan akal adalah salah satu dasar dalam beragama Islam. Iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak didasarkan pada akal. Ia meyakini potensi akal harus dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan umat Islam yang terwujud dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan modern yang berdasar kepada sunattullah, tidak bertentangan dengan Islam. Keduanya bersumber dari Allah. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan, demikian pula sebaliknya. Harun memadukan wahyu dan akal selaku dua unsur utama yang saling melengkapi. Ia meyakini, Al-Quran sebagai wahyu Allah memandang akal sebagai sesuatu yang sangat penting. Perpaduan tersebut mampu membawa masyarakat menjauh dari kekacauan (Nasution, 2006, hal. 47).

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini tidak lain merupakan hasil daya pikir manusia, suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Akan tetapi pada saat yang bersamaan perkembangan tersebut tidak selamanya membangun dampak positif bagi kehidupan manusia dalam konteks ini, kemajuan yang dihasilkan oleh daya pikir manusia justru melahirkan masalah-masalah baru yang mengancam kehidupan. Diciptakannya bermacam bentuk senjata pemusnah misal merupakan salah satu contoh kecil dari hasil daya pikir manusia. demikian pula sistem informasi seperti *internet*, di samping membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia juga mengancam moralitas generasi muda.

Dengan demikian, keberadaan akal sebagai sumber lahirnya pemikiran manusia haruslah difungsikan sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dalam berfikir akal tidak menjadi liar, bebas dan menyesatkan. Kedudukan akal merupakan ujung tombak dan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Penggunaan akal dalam setiap permasalahan dan keadaan adalah suatu keniscayaan. Allah Swt, mengingatkan dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 100, *dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.*

Mendobrak Kejumudan Berfikir

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya bahwa wahyu dan akal tidak dapat dipisahkan dalam proses kehidupan keislaman. Keduanya merupakan dua hal yang sulit untuk diterapkan terpisah.

Salah satu sikap kebanyakan umat Islam di Indonesia adalah kejumudan dalam berpikir. Sebagaimana Harun Nasution, Nurcholish Madjid (Cak Nur) merupakan salah satu tokoh yang mengedepankan kombinasi antara wahyu dan akal. Ia merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pemikiran yang dikembangkan Islam Mazhab Ciputat. Jika Harun Nasution bertindak sebagai pemupuk pondasi generasi awal dalam pembaharu pemikiran Islam, maka Nurcholish Madjid menjadi tokoh yang meneruskan tradisi berpikir tersebut.

Budhy Munawar Rachman (dalam Riza, 2017) menyebutkan bahwa secara garis besar, ide-ide Cak Nur terbagi kedalam enam aspek, yakni. (1) Melawan teokrasi, (2) Mempromosikan demokrasi, (3) Mengembangkan ide-ide kesetaraan gender, (4) Pluralisme, (5) Kebebasan berekspresi dan (6) Mendukung gagasan kemajuan. Gagasan tradisionalisme Islam yang dikombinasikan dengan modernisme Islam menjadi pijakan Cak Nur dalam berkontribusi dalam pemikiran keislaman. Cak Nur menyebutnya sebagai Neo-Modernisme.

Sementara itu, Yudi Latif (dalam Riza, 2017) mengatakan bahwa Cak Nur sebagai pemikir islam mencoba mengktitik perkembangan keagamaan, khususnya Islam, yang tidak responsif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Agama yang seharusnya hadir sebagai solusi untuk masalah-masalah tersebut, justru menjadi biang keladi dari masalah itu sendiri. Salah satunya disampaikan Cak Nur sendiri dalam pidato yang di sampaikan di Taman Ismail Marzuki tahun 1992.

“... apakah ada kebaikan di dalam kehidupan beragama di masa yang akan datang? Agama itu mengajak kebaikan, tapi justru ketika orang percaya kepada agamanya. Maka, dia semakin kental menganggap dirinya benar untuk menganiaya orang lain. Tentu harus dicari pemecahan, karena Indonesia akan menghadapi masalah ini. Dan salah satu yang bisa kita gunakan dalam menghadapi persoalan ini ialah mencoba memahami agama secara lebih baik yang dan lebih benar...”

Pidato tersebut setidaknya mengusik kondisi keagamaan kala itu. Cak Nur melakukan hentakan luar biasa untuk mengingatkan umat beragama. Ia melihat dari posisi yang berbeda disaat para pemimpin muslim lain yang hanya fokus pada masalah integrasi umat. Cak Nur justru melihat persoalan umat islam di Indonesia bukan terletak pada persoalan disintegrasi. Ia melihat bahwa persoalan nyata yang dihadapi oleh umat islam adalah kejumudan dalam berpikir.

Hal senada disampaikan pendahuluna, Harun Nasution. Ia menganggap bahwa mayoritas umat Islam tidak memaksimalkan potensi akal nya. Mereka lebih memercayai apa yang disampaikan ulama-ulama kala itu. Harun sangat tidak tertarik kepada praktik seperti itu. Menurutnya, praktik tersebut menimbulkan paham taklid buta di kalangan umat dan menyebabkan umat berhenti menggunakan akal nya (Nasution, 2014, hal. 175).

Tuduhan-tuduhan, utamanya terhadap Cak Nur, terus berdatangan. Sementara itu, Yudi Latif menganggap bahwa tuduhan-tuduhan tersebut sebagai akibat tidak sungguh membaca karya Cak Nur. Mereka tidak sungguh-sungguh mencermati pikiran-pikirannya. Tapi yang mereka lakukan adalah suatu pewarisan penuturan secara berantai dengan segala distorsi-distorsinya. Sehingga, yang terjadi pada akhirnya adalah mispersepsi terhadap gagasan utama Cak Nur itu sendiri. Sebagai pemikir garda terdepan Cak Nur tidak terlalu mengkompromikan pikiran visionernya terhadap hal tersebut. Ia terus bergerak dalam pengembangan gagasan Islam yang baru (Riza, 2017).

Baik Harun Nasution, Cak Nur maupun Mazhab Ciputat secara umum pada dasarnya bergerak untuk mendobrak praktik kejumudan berpikir yang banyak dilakoni umat Islam. Walaupun dalam pelaksanaannya tak jarang dianggap sebagai heresi, sesuatu yang menyimpang dari ahama, tapi mereka tidak berhenti dalam usahanya mengembangkan pemikiran keilmuan keislaman di Indonesia.

Perkembangan keilmuan keislaman di Indonesia mutakhir tidak dapat dipisahkan dari kerja-kerja intelektual yang dirintis sejak Harun Nasution, Cak Nur, maupun Mazhab Ciputat itu sendiri. Kombinasi antara keilmuan keagamaan, Al-Quran, hadist dan lainnya, dengan ilmu-ilmu kontemporer menjadi jembatan dalam tumbuh kembang pemikiran keislaman di Indonesia. Sejarah, mencatat bahwa Harun Nasution, Cak Nur dan Mazhab Ciputat hadir sebagai lokomotif pembawa perubahan pemikiran Islam di Indonesia.

Relevansi Madzhab Ciputat-HMI Sebagai Identitas Keislaman Baru

Islam Madzhab Ciputat sangat diidentikan dengan Himpunan Mahasiswa Islam khususnya dari Mahasiswa IAIN Jakarta (sekarang menjadi UIN). Kedua instrument tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dikarenakan para pengagas gerakan pemikiran Islam Madzhab Ciputat merupakan kader dari HMI. HMI dengan Madzhab Ciputat pada dasarnya sama-sama menginginkan untuk terwujudnya Islam yang moderat. Semenjak kemunculan Nurcholis Madjid menjadikan sebuah inspirasi bagi HMI dalam menentukan pola ideologisasi yang kearah universal. Artinya HMI memiliki orientasi bahwa Islam yang dianut adalah *Islam rahmatan lil al-amin* artinya Islam yang merdeka islam tanpa kelompok tertentu dan setiap kader yang hendak bergabung menjadi HMI

tidak dipandang berdasarkan aliran atau pengikut dari imam tertentu. Tahun 1983 Cak Nur merumuskan NDP (Nilai Dasar Perjuangan) yang menjadikan HMI sebagai pola kekuatan dalam membangun relasi dengan masyarakat seiring diperkenalkannya Islam Madzhab Ciputat. Hubungan HMI dengan Mdzhab Ciputat saat ini seakan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya karena tak sedikit juga di HMI yang tak sejalan dengan gagasan-gagasan pembaruan yang dilakukan oleh Cak Nur (Sabri, 2014, hlm. 325). Kedua elemen tersebut sama-sama memperjuangkan gerakan pembaruan-Islam di Indonesia meskipun dengan cara pengimplementasian yang berbeda. Kelompok ini dikenal dengan kelompok neomodernis dan kelompok substansialis. Kelompok neomodernis dinisbatkan karena telah memperbaiki kalangan modernis-muslim yang menggelontorkan gagasan modernisasi-Islam. Kelompok neomodernis, terbentuk karena mereka tak hanya punya akses dalam khasanah tradisi intelektual Barat-modern. Namun, juga punya akses yang cukup luas dari khasanah tradisi klasik-pesantren. Kelompok substansialis, punya akses besar terhadap khasanah intelektual Barat-modern, tapi kurang mendapatkan akses khasanah intelektual klasik-Islam. Kelompok neomodernis diwakili oleh orang seperti Cak Nur sendiri, kemudian Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Yang mewakili kelompok substansialis adalah M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan lain-lain. Kemunculan kelompok ini membawa arah baru dalam perkembangan tradisi keilmuan keislaman dan gerakan pemikiran Islam di Indonesia.

HMI memang telah didirikan di Jogja pada tahun 1946 namun seluruh aktifitas HMI terpusat di IAIN Jakarta terlebih saat itu Harun Nasution sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973 mengizinkan beberapa organisasi ekstra untuk menjangkau kader di lingkungan kampus. Harun Nasution selama menjadi rektor IAIN dianggap oleh para mahasiswanya sebagai sosok yang merdeka dengan memberikan akses sebesar-besarnya kepada mahasiswa dalam berdinamika dan berintelektual (Surahman, 2010, hlm 129). Hal inilah yang kemudian menginspirasi sosok Azyumardi Azra sebagai mantan mahasiswanya yang pada tahun 2012 menjadi rektor UIN Jakarta. Dimasa kepemimpinan Azyumardi Azra menyetujui pendirian *Student Government* (SG) yang diusulkan elemen-elemen mahasiswa di UIN sebagai pengejawantahan reformasi di dalam kampus. Salah satu yang mengusulkan adalah TB Ace Hasan Syadzily (kini Wakil Ketua Komisi VIII DPR) yang akhirnya menjadi presiden BEM UIN pertama versi SG. Azyumardi Azra sangat mengedepankan prinsip selama menjabat menjadi rektor telah melakukan perubahan modernisasi pada sistem pendidikan di UIN. Baginya seperti yang telah diwawancarai oleh Ulil Abshar Abdallah yang disiarkan di Radio 68 H pada Juli tahun 2012 menyebutkan bahwa pokok dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang demokratis, pendidikan yang moderat, dan pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan kodrat manusia.

HMI Dengan Orientasi Keindonesiaan

Pergulatan pemikiran pada HMI telah dimulai pada tahun 1970 ada beberapa faktor yang menyebabkan kader HMI terus mengalami kedinamikaan dalam berpikir diantaranya himpitan Orde Baru, perkembangan dan kemajuan teknologi modern, dan berkembangnya pemikiran-pemikiran modern dikalangan mahasiswa dan akademisi.

Akibat logisnya berbagai pergolakan pemikiran di kalangan kader HMI telah berdampak pada persoalan terutama bidang agama, dan politik yang hingga kini masih terus diperdebatkan di kalangan kader HMI (Sitompul, 1986, hlm. 59). Mengingat sifat dari kader-kader HMI cenderung heterogen tidak seperti organisasi ekstra lainnya seperti PMII, dan KAMMI yang memiliki dasar orientasi yang jelas. Kader HMI dituntut untuk memiliki kebebasan dalam berpikir sebagaimana yang dicetuskan oleh Nurcholis Madjid ketika masih menjadi kader HMI, Cak Nur kemudian merumuskan NDP (Nilai Dasar Perjuangan). NDP merupakan gambaran apabila seseorang dianggap telah menjadi HMI memahami Islam sebagaimana tercantum dalam al-Quran. Secara doktrin, yang terkandung dalam NDP bukanlah ajaran yang bertentangan dengan Islam, melainkan merupakan formulasi kembali atas al-Quran sehingga tertuang menjadi suatu kepribadian bagi kader HMI dalam mewujudkan amanat Tuhan sebagai *khalifah fil-ardhi*. Inti dari doktrin sebagaimana yang telah dirumuskan dalam NDP (Wekke & Sitompul, 2016, hlm. 169).

Organisasi HMI memang sejak dibentuk bukanlah sebuah organisasi politik akan tetapi yang diterapkan dalam NDP mengajarkan tentang perjuangan kebenaran dan kemanusiaan yang menjadi landasan kuat dalam HMI. Karakteristik khas pola gerakan HMI sejak awal berdirinya adalah tidak memisahkan gerakan politik dengan gerakan keagamaan. Berpolitik dalam HMI adalah merupakan suatu keharusan, sebab untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan HMI haruslah dilakukan secara politis. Hal ini dikuatkan pula oleh pendiri HMI, Lafran Pane, bahwa bidang politik tidak akan mungkin dipisahkan dari HMI, sebab itu sudah merupakan watak asli HMI semenjak lahir. Namun hal itu bukan berarti HMI menjadi organisasi politik, sebab HMI lahir sebagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan (ormas), yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan teologisnya, kampus sebagai wahana aktivitasnya, mahasiswa Islam sebagai anggotanya. Sedangkan kampus memiliki background kuat dalam menjawab berbagai persoalan dan kedinamikaan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga mahasiswa dituntut untuk menjadi *agent of change* atau agen perubahan bagi masyarakat yang akan mewarnai kancah perpolitikan di Indonesia meskipun berada dari luar pemerintahan. Mahasiswa memiliki tugas untuk selalu mengkritik pemerintah karena menjadi tugas utama mahasiswa disamping tuntutan akademik yang dijalannya.

Kemunduran Islam Madzhab Ciputat Dan HMI

Semenjak wafatnya Nurcholis Madjid pada tahun 2005 Islam Madzhab Ciputat mengalami fase kemunduran hingga sekarang. Tidak jarang sekali kajian-kajian keislaman yang sebelumnya rutin diadakan di lingkungan kampus IAIN dan forum ilmiah lainnya. Namun semasa hidupnya Cak Nur sering dianggap sebagai bagian dari Islam Liberal oleh masyarakat yang berstigma negatif. Bagi Cak Nur dalam mencapai proses liberalisasi dalam Islam hanya menekankan pada cara berpikir dalam proses pencarian jati diri tentang keislaman (Wahid, dkk. 2005, hlm. 40). Cara pandang Cak Nur kemudian diikuti oleh Ulil Abshar Abdallah namun cara yang dilakukan oleh Ulil dalam meliberalisasi Islam sangat ekstrim ketimbang Cak Nur, Ulil bahkan menyentuh pada

persoalan akidah sebagai contoh memperbolehkan seluruh mahasiswa UIN untuk tidak memakai hijab.

Kemunduran juga dirasakan bagi HMI, saat ini HMI dikenal sebagai organisasi yang memiliki tiga aliran pergerakan yakni pertama aliran Akbar Tanjung, aliran Cak Nur, dan aliran Munir Said Thalib. Ketiga aliran tersebut memiliki orientasi yang berbeda yakni aliran politik praktis, aliran intelektual, dan aliran pejuang kebebasan. Mayoritas kader HMI lebih memilih kepada aliran Akbar Tanjung, bukan tanpa sebab dikarenakan apa yang diwarisi oleh Akbar Tanjung kepada para kader HMI dianggap sangat menjanjikan dan sebagai 'politik tengah', jika mengikuti aliran Cak Nur yang berbasis pada intelektualisme dan dialektika dan Munir dianggap kurang begitu dihargai oleh sesama kader HMI. Inilah kemudian yang menjadikan kritik terhadap perkembangan HMI saat ini. Seolah organisasi Islam termasuk HMI hanya menjadi arena pertarungan kelompok untuk mencapai kekuatan dari politik praktis dan pragmatis yang tidak lagi mementingkan esensi dan substansi organisasi himpunan. Juga seakan dijauhkan dari aktivitas sosial bermasyarakat. Konflik ditubuh HMI hanya dapat dihantarkan pada aktivitas yang kontra-produktif. Tak rasional dan cenderung bersifat doktriner. Maka merupakan sebagai kritik dari perkembangan organisasi Islam di kalangan mahasiswa akademisi yang hanya terlalu mengedepankan politik praktis tanpa mampu memikirkan kembali reorientasi tentang keislaman.

Penutup

Pada dasarnya Islam Madzhab Ciputat merupakan suatu gerakan pemikiran yang berusaha menyelaraskan antara doktrin ke-Islaman dengan pembaharuan pemikiran terkait pemahaman Islam yang selama ini dianggap sebagai cara pandang yang kolot. Islam Madzhab Ciputat sering dikaitkan oleh Islam Liberal, namun Nurcholis Madjid menentang keras tentang ideologi Islam Liberal. Perbedaan yang mendasar antara Islam Liberal dengan Liberalisasi dalam Islam menurut Cak Nur yakni terletak pada gagasan dan proses pencarian terkait masalah keislaman yang sifatnya kontekstual. Gagasan Islam Madzhab Ciputat kemudian diikuti oleh HMI sebagai pendukung dalam mewujudkan gagasan Islam namun memiliki wawasan ke-Indonesiaan dengan menerbitkan sebuah buku NDP (Nilai Dasar Perjuangan) yang saat ini telah buku wajib dalam menjalankan aktifitas kegiatan ber-HMI. Warisan yang telah ditinggal oleh Cak Nur kemudian para mantan pengikutnya meneruskan organisasi yang bergerak pada pendidikan dan kajian ke-Islaman yang sebelumnya telah didirikan oleh Cak Nur yakni Yayasan Paramadina dan didirikannya Nurcholis Madjid Society oleh mantan pengikutnya.

Prinsip dari ajaran Madzhab Ciputat yakni berusaha untuk mengintegrasikan antara pengetahuan secara agama dan pengetahuan secara duniawi yang sudah mencakup sains dan teknologi. Seyogyanya, kedua unsur tersebut haruslah saling terintegrasi satu sama lain. Islam haruslah dipandang sebagai pedoman hidup tanpa memandang secara kontekstual. Islam mampu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dijadikan referensi terhadap tindakan yang dilakukan oleh umat terdahulu. Pemanfaatan ilmu pengetahuan juga dipakai dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengkritik terhadap berbagai pandangan ulama karena sejatinya para ulama tersebut hanyalah manusia yang tidak luput dari kesalahpahaman. Selama kritik tersebut tidak

menyangkut esensi atau isi Al-Quran dan Al-Hadis kritik dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya salah satunya dengan memodernisasikan cara berpikir dalam memahami Islam. Islam sejatinya tidak pernah menyusahkan para pengikutnya namun yang dibikin susah adalah pemikiran atau penafsiran yang salah yang dilakukan oleh beberapa oknum dalam memahami Islam sehingga terjerumus pada pemikiran yang sesat hingga berujung pada tindakan terorisme sebagai pola pemikiran yang salah. Pemilihan guru sebagai pendamping dirasakan perlu jangan sampai salah memilih guru sehingga beberapa organisasi terkait dengan terorisme diakibatkan oleh pola doktrin yang salah. Inilah yang menjadi kekhawatiran dan sering terjadi di beberapa kampus apabila tidak dilakukan penyaringan terhadap ajaran yang masuuan berdampak fatal bagi para mahasiswa.

REFERENSI

- Bourchier, D. (2014). Illiberal democracy in Indonesia: The ideology of the family state. In *Illiberal Democracy in Indonesia: The Ideology of the Family State* (Issue January 2014). <https://doi.org/10.4324/9780203379721>
- Dan, M. N. (2003). *Islam dan negara menurut m. natsir dan nurcholishmadjid*. XI(2), 127-138.
- Makin, A., & Makin, A. (2016). *REVISITING THE SPIRIT OF RELIGIOUS NATIONALISM IN THE ERA OF PLURALISM AND GLOBALIZATION : Reading the Text of NDP of HMI * A . Preface B . Flexibility and Pragmatism Along the history of the nation of Indonesia , particularly during the New*. 24(2), 285-310.
- Khotimah, (2009) *Pola Pemahaman Keagamaan HMI DIPO, HMI MPO, KAMMI UIN Suska Riau terhadap Kesadaran Pluralitas*. *Jurnal Toleransi Volume 1 Nomor 1*.
- Sabri, M. (2014). *HMI, Cak Nur dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia Jilid 2*. 2, 317-334.
- Wekke, I. S., Sitompul, A., & Afkari, R. (2016). *Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Pemikiran dan Dakwah di Indonesia*. 1(August), 167-184.
- Dja'far A. (2018). *Intoleransi: Memahami kebencian & kekerasan atas nama agama*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Haris, S. (1991). *PPP dan politik Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ismaun, dkk (2016). *Metodologi sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidikan Sejarah
- Jemadu, A. (1994). *Isme-isme dewasa ini*. Jakarta: Erlangga
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, dkk. (1999). *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*. Bandung: Zaman
- El Tarikh: Vol 01, No 2 Desember (2020)

- Matanasi, P. (2017). Siapa menolak Pancasila sebagai Azas Tunggal. [Online]. Diakses dari <https://tirto.id/siapa-menolak-pancasila-sebagai-asas-tunggal-coki>. 04 Maret 2020
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (2006). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: UI Press
- Nasution, H. (2014). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Riza, R. (Sutradara). (2017). *Nurcholish Madjid Maestro Indonesia [Gambar Hidup]* diakses dari Kanal Youtube *Pembangunan Jaya*. <https://youtu.be/cdC9hDeKKik>
- Ruslani. (2019). *Muhammadisme C. SnouckHurgronje: Membaca Islam sebagai realitas sejarah, ajaran agama, dan Gerakan Poitik dari Timur Tengah hingga Nusantara dengan kacamata Orientalis-Religius*. Yogyakarta: IRCISOD
- Safinuddin, A. (2003). *HMI dan Wacana Revolusi Sosial*. Jakarta: Pusat Studi Paradigma Ilmu
- Sitompul, A. (1986). *Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Integrita Dinamika Press
- Sjamsuddin, H. 2015. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumitro, W, dkk. (2014). *Konfigurasi Fiqih Poligami Kontemporer: Kritik Terhadap Paham Ortodoksi Perkawinan Poligami di Indonesia*. Malang: UB Press
- Wahid, dkk. (2005). *Islam liberal & fundamentak: Sebuah pertarungan wacana*. Yogyakarta: ELSAQ Press
- Wanandi, J. (2014). *Menyibak Tabir Orde Baru*. Jakarta: Media Kopas